

PERANCANGAN MOTIF KONTEMPORER KAIN SARUNG SEBAGAI TREND MODE PADA URBAN STYLE

Panji Firman Rahadi¹, Oki Adityawan², Warsa Suarsa³, Dion Eko Valentino⁴

¹ARS University, panjifirman@gmail.com

²ARS University, oki.aja@ars.ac.id

³Universitas BSI, warsasuarsa@gmail.com

⁴Ars University, dion@ars.ac.id

ABSTRAK

Kain Sarung diakui merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia, terbukti penggunaan kain Sarung hingga kini masih lestari digunakan oleh masyarakat Nusantara. Memiliki berbagai macam motif yang berbeda-beda dari setiap daerah di Indonesia, salah satunya motif Madras yang hingga kini masih mendominasi pada kain Sarung di Indonesia. Terpaku dengan identiknya motif Madras saat ini, diperlukan strategi untuk menghadapi trend-trend baru di masa yang akan datang, sehingga kelestarian kain sarung tidak tergores oleh perkembangan zaman. Inovasi perlu dilakukan karena Semakin berkembangnya motif pada kain Sarung akan memberikan banyak pilihan pada para peminat sekaligus memperluas cakrawala pemanfaatannya. Metode yang digunakan dalam perancangan ini yakni metode kualitatif bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Wawancara dan observasi adalah dua metode pengumpulan data kualitatif sebagai bagian dari penelitian. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa motif pada saat ini kurang variatif dikarenakan keterbatasan mesin yang digunakan. Mesin ATBM (alat tenun bukan mesin) hanya bisa menghasilkan motif madras dan garis tegak lurus saja, cukup sulit diterapkan pada banyaknya permintaan konsumen yang menginginkan motif kain Sarung yang lebih modern. Seperti halnya pada komunitas pemuda hijrah yang memiliki harapan motif kain Sarung bisa mewakili kaum muda saat ini. Hal tersebut merupakan tujuan proyek perancangan ini sebagai bentuk strategi pelestarian dengan memberikan ragam pilihan motif kepada para peminat maupun peminat baru untuk menarik kaum urban dan juga kaum muda di Indonesia.

Kata Kunci: Sarung, Motif, Kontemporer, Urban

ABSTRACT

Sarong is recognized as one of the important identity of Indonesian culture. Proved on this day sarong still sustainable is used by the Nusantara community. Have a variety of motifs from different origins in indonesia, one of them is Madras motifs until now still dominates in Indonesian Sarong. Madras Motifs today is identical in an intimately inherent, need a strategy to deal with new trends in the future. So that sustainability keep standing. need to innovate because of grow and develop of sarong motifs will giving customers many choices, at once can be used to expand horizons. Design methods are used an qualitative research aims to knowing a actual situations. Interviewing and observation are two methods of collecting qualitative data as part of research. The results of interviews and observations that motifs are less varied today because of limitations on the machine being used. ATBM machines (Non Machine Weaving Tool) can only produce madras motifs and perpendicular lines, are quite difficult to applied when a consumer many requests for the motifs sarong more modern. Of the Youth Hijra

Movement hopes of Sarong motifs could represent young people today. The purpose of this design proyek was preservation strategies for Provide a variety of choices to customers especially new customer to attract urbanites and young people in Indonesia.

Keywords: Sarong, Motif, Contemporary, Urban

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal dunia dengan keanekaragaman suku dan budayanya. Begitu pula dengan Adat istiadatnya yang hidup secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu yang menjadi identitas budaya adalah pakaian tradisional yakni Kain Sarung.

Seperti halnya pakaian adat nusantara lainnya, kain Sarung pun memiliki kisah tersendiri dalam perjalanan sejarah kebudayaan Nusantara. Kain Sarung dipandang sebagai bentuk perjuangan anti budaya barat pada masa kolonial. Selain sebagai simbol perjuangan, kain Sarung juga menjadi simbol kehormatan yang juga menunjukkan nilai kesantunan yang tinggi.

Kain Sarung di Indonesia identik dengan corak Madras. Motifnya yang sederhana bukan karena kurangnya kreativitas pengrajin, pola ini terdiri dari garis-garis dengan beragam warna yang berbeda dan saling melintasi satu sama lain hingga membentuk kotak-kotak, ini diartikan bahwa setiap melangkah baik ke kanan, kiri, atas ataupun bawah memiliki konsekuensi. Filosofi mendalam ini sangat relevan dalam kehidupan modern. Secara garis besar manusia dituntut untuk mempertimbangkan banyak hal sebelum mengambil keputusan. Bagi orang yang berani menghadang cobaan adalah orang yang akan cepat memperoleh harapannya. Penggunaan kain Sarung hingga kini masih lestari digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hampir di setiap rumah penduduk di Indonesia memiliki kain Sarung. Mereka memiliki berbagai macam motif yang berbeda-beda dari setiap daerah di Indonesia. Kain Sarung kini sudah menjadi kain yang memiliki nilai jual yang tinggi. Motifnya memiliki filosofi dan nilai luhur yang tinggi seperti misalnya kain Sarung Ulos dari Sumatra, Sarung Tenun

Samarinda dari Kalimantan Timur, Sarung Tenun Goyor dari Jawa Tengah, Sarung Sutura Bugis dari Sulawesi Selatan, dan Sarung Tenun Pole dari Bali.

Terpaku dengan identiknya motif Madras yang sering di temui pada kain Sarung indonesia, diperlukan strategi untuk menghadapi trend-trend baru di masa yang akan datang, inovasi perlu dilakukan dengan memberikan banyak pilihan ragam motif. Menggabungkan motif tradisional dengan konteporer, akan menghasilkan bentuk yang variatif dan menarik untuk memberikan nilai kebaruan dan nilai modern pada kain Sarung di Indonesia. Semakin berkembangnya motif pada kain Sarung akan memberikan banyak pilihan pada para peminat sekaligus memperluas cakrawala pemanfaatannya. Untuk itu, penulis mengambil judul skripsi “Perancangan Motif Kontemporer Kain Sarung Sebagai Trend Mode Pada Urban Style”

KAJIAN LITERATUR

Menurut Kartiwa (2007), Sarung adalah kain berbentuk tabung yang dipakai dari pinggang ke bawah. Sarung dapat digunakan oleh perempuan maupun laki-laki. Sarung juga dapat didefinisikan sebagai kain panjang yang dijahit sisi-sisinya sehingga membentuk tabung yang digunakan sebagai penutup bagian perut sampai mata kaki, dengan cara dililitkan.

Dalam Ensiklopedia Britanica disebutkan bahwa Sarung telah menjadi pakaian tradisonal masyarakat Yaman. Pada masyarakat Yaman Sarung biasa disebut “futih”, Sarung juga dikenal dengan nama “izaar”, “wazaar” atau “ma'awis”. Masyarakat Oman menyebut Sarung dengan nama “wizaar”. Sementara orang Arab Saudi mengenalnya dengan nama “Izaar”. Sampai sekarang masyarakat

Yaman masih mengenakan Sarung saat melakukan aktivitas sehari-hari. Lain halnya dengan Mesir, kain Sarung bukanlah pakaian yang diidentikkan untuk melakukan ibadah Sholat. Di Mesir sendiri Sarung dianggap tidak pantas dipakai ke masjid maupun untuk keperluan menghadiri acara-acara formal dan penting lainnya. Namun berfungsi hanya sebagai baju pada saat tidur.

Penyebaran kain Sarung tidak lepas dari kegiatan berdagang. Kepulauan Nusantara memang dikenal dengan berbagai macam hasil buminya sehingga menarik para pedagang dari berbagai bangsa di dunia. Karena lokasinya sejak awal telah bersinggungan dengan budaya-budaya luar. Orang-orang Cina, India, Persi, Arab, Asia Tenggara, Eropa, masuk perairan Indonesia, berinteraksi di kota-kota niaga Indonesia, dan meninggalkan jejak-jejak budayanya. Pluralisme budaya primordial Indonesia, mengakibatkan perkenalan dengan budaya-budaya luar itu, membangun transformasi budaya masing-masing. Budaya-budaya transformatif di wilayah-wilayah primordial ini juga saling berinteraksi serta menghasilkan bentuk-bentuk budaya transformasi baru di masing-masing lokasi (Sumardjo, 2002, 75).

Motif Dalam Kain Tradisional Nusantara

Indonesia memiliki banyak ragam motif kain tradisional yang khas dari setiap beberapa daerah, ragam motif di Indonesia memiliki makna dan filosofi tersendiri sehingga membuat kain tradisional tersebut mempunyai nilai kehormatan yang tinggi. Berdasarkan pemikiran tersebut terlihat bahwa makna kain yang ada di Indonesia berkaitan dengan nilai filosofis kehidupan mereka. Bentuk-bentuk yang muncul dalam motif kain tidak sekedar hiasan. Motif pada kain tradisional di Nusantara memiliki ragam bentuk dan makna yang berbeda-beda pada setiap daerah masing-masing, seperti Motif ulos Bintang

Maratur, Motif Lurik di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Kain Batik, dan Kain Sarung. Motif kain sarung di Indonesia pada umumnya adalah garis-garis yang saling melintang yakni motif Madras, misalnya motif Sarung Majalaya merupakan hasil dari variasi warna benang serta struktur anyaman yang mampu dikerjakan oleh peralatan dan mesin yang digunakan pada periode jaman tertentu (Yopi dalam Lestari 2018:4). Selain itu juga terdapat motif-motif flora dan motif geometris. Berikut ragam motif pada kain Sarung di Indonesia:

1. Tahun 1600 berkembanglah corak kotak-kotak seiring dengan masa kejayaan Islam di Sulawesi Selatan (Wahyuni, 2013). Lippa bercorak kotak-kotak kemudian menjadi ciri khas corak lippa, baik sebagai corak maupun latar corak seperti pada kain Sarung Sutera Bugis.
2. Pada pulau Jawa terdapat kain Sarung Goyor dikenal memiliki motif ornamen organis seperti motif bunga, nanasan dan prilikan. Menurut Sunaryo (2010:15), motif ornamen organis yakni motif hias yang melukiskan objek-objek di alam dan dapat dikenali kembali bentuk objek asalnya.
3. Di pulau Bali terdapat Sarung Tenun Poleng. Ciri yang menonjol adalah warna hitam putih dengan motif kotak-kotak, Kain poleng dalam budaya Bali merupakan pencetusan ekspresi penghayatan konsep rwa bhineda, suatu konsep keseimbangan antara baik dan buruk dengan menjaga keseimbangan hidup dapat menciptakan kebijaksanaan dalam kehidupan (Putra, 2014).

Motif

Menurut Sunaryo (2010:14), menegaskan bahwa motif merupakan unsur pokok dari sebuah ornamen. Sedangkan ornamen adalah komponen yang ditambahkan sebagai hiasan. Motif dan ornamen tercipta dari tengah tengah masyarakat sebagai media pengungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual. Karena

secara tidak langsung ornamen merupakan hasil perpaduan antara cipta, rasa dan karsa suatu masyarakat. Ornamen diciptakan untuk menyampaikan makna budaya yang berkembang di suatu daerah di mana ornamen tersebut lahir.

Motif Tradisional

Sunaryo (2010:15) menegaskan bahwa ragam ornamen Nusantara tak terbilang banyaknya, namun dapat dikelompokkan berdasarkan motif hias atau pola bentuknya menjadi dua jenis, yaitu (1) ornamen geometris dan (2) ornament organis.

Motif Kontemporer

Pengertian kontemporer menurut KBBI adalah segala hal yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian yang terjadi pada saat ini. Kontemporer itu artinya kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Motif kontemporer merupakan motif yang sudah mengalami pengembangan dan inovasi baru. Desain dan warna tidak terikat pada pakem tertentu menyebabkan pengerjaannya relatif mudah dan dapat di kerjakan dalam waktu singkat. Motif dengan gaya desain yang kontemporer dapat menjadi gaya baru pada desain motif yang akan datang. Seperti halnya Dari bentuk-bentuk natural (sesuai fakta di alam) dapat digubah menjadi bentuk yang disederhanakan, atau dapat pula motif-motif yang sudah ada (klasik atau tradisional) digubah menjadi motif modern, dan dapat pula dua motif dipadukan menjadi motif yang kontemporer. Motif dapat juga digayakan sesuai desain yang diciptakan, dan gaya itu sendiri sebagai cerminan dari sikap atau perilaku manusia yang mendewasakan dirinya, sejalan dengan dinamika kehidupan (Sachari dalam Aprillia 2009: 15).

Kain Sarung Dalam Budaya Urban Style

Mengacu pada trend mode saat ini yaitu urban style Secara garis besar masing-masing mempunyai arti sebagai berikut:

Pengertian urban menurut Merriam Webster's adalah "*of, relating to, characteristic of, or taking place in a city*" Dilihat dari pengertian di atas, pengertian urban bukan hanya tentang fisik sebuah kota, namun segala hal yang terjadi di dalam kota serta hal-hal yang menghubungkan antara segala hal di kota dan sekitarnya. Definisi urban secara pasti sulit untuk ditentukan, namun urban selalu dikaitkan dengan hal-hal seperti *urban design, urban planner, urban manner, urban area*, dan istilah-istilah lainnya. Hal ini merupakan sebuah kata penjelasan (kata sifat) bagi kata yang berada di belakangnya Style menurut "Cambridge Dictionary" adalah "*a way of doing something, especially one that is typical of a person, group of people, place or period.*" Kalimat tersebut memiliki arti sebuah cara untuk melakukan sesuatu, terutama yang disukai dan menjadi khas seseorang, sekelompok orang, tempat atau periode.

Dapat disimpulkan bahwasanya *urban Style* merupakan *style* yang menyerap kebudayaan dari suatu kota yang disinggahi. Urban style antara kota satu dan kota lain tentu saja berbeda. Perbedaan ini bisa dilihat dari gaya hidup, perilaku, dan roda ekonomi selain dari kebudayaan setempat sehingga bisa dikatakan *looks* mereka menyatu dengan perkotaan.

Pada era modern ini kain sarung dalam budaya urban style banyak dimanfaatkan oleh para desainer-desainer indonesia untuk membuat produk busana ready to wear yang juga menggunakan bahan sarung sebagai matrial utamanya. "*Ready-to-Wear*" atau "*Prêt-à-Porter*" adalah busana siap pakai yang diproduksi massal dan diproduksi dalam berbagai ukuran dan warna berdasarkan satu desain yang membawa label nama seorang desainer. Busana ini dapat langsung dibeli dan dikenakan tanpa harus melakukan pengukuran badan terlebih dahulu. Busana "*Ready-to-Wear*" ini tidak hanya busana yang bergaya *Urban Style*, tetapi busana

pesta maupun kerja pun dapat termasuk ke dalam kategori busana “*Ready-to-Wear*”. Biasanya busana ini menggunakan potongan yang minimalis, pola yang tidak rumit, penggunaan bahan yang efisien, serta harga jual yang dapat dijangkau oleh pembeli (Poespo, 2009).

Terdapat *brand* lokal yang memanfaatkan kain sarung sebagai bahan utama dalam perancangannya seperti “Kenangan Manis” merupakan *brand* lokal busana *ready to wear* asal Indonesia, yang didirikan oleh Yufie Karta Atmaja sejak tahun 2016. “Kenangan Manis” adalah *local brand* yang juga memakai sarung tenun dari Majalaya sebagai material utama pada produknya. “Kenangan Manis” memiliki ciri khas produk dengan warna *monochrome* dengan desain yang asimetris, dan detail dekonstruktif yang menekankan bentuk serta desain yang melanggar aturan struktural normal tapi tetap artistik. Saat ini produk dari “Kenangan Manis” masih dipasarkan melalui *online store* (media sosial).

Selanjutnya “Saroengan”, merupakan *brand* lokal asal Indonesia yang berbasis di Jakarta. *Brand* lokal yang memiliki slogan “*Sarung Not Only Men Can Have It Let Women To Feel It*”, didirikan oleh Caki Zoehra pada tahun 2015 menggunakan bahan sarung sebagai produk busananya. “Saroengan” memiliki ciri busana berbentuk Kaftan dengan menggunakan warna-warna yang cerah, serta penggunaan warna *monochrome*. Saat ini produk dari “Saroengan” dipasarkan melalui *online store* (media sosial) dan juga *offline store* yang berada di Galery Bilang ilang, Gandaria City, Jakarta.

Trend Mode Kain Sarung

Sebagai salah satu item penunjang dalam busana, tidak bisa dipungkiri kain Sarung juga perlu untuk mengikuti trend mode pada *era* sekarang, hal tersebut sebagai upaya pelestarian kain Sarung agar tidak tergores oleh perkembangan zaman. Dalam bahasa Inggris trend merupakan kata yang sudah tidak asing ditelinga kita, selain

mendengar mungkin diantara kita pernah atau bahkan sering mengucapkan kata trend. Trend adalah segala sesuatu yang saat ini sedang di bicarakan, diperhatikan, dikenakan atau dimanfaatkan oleh banyak masyarakat pada saat tertentu. Dalam hal ini, tanda-tanda suatu objek sedang menjadi trend adalah jika disaat tersebut menjadi pusat pembicaraan, pusat perhatian dan sering sekali digunakan. Dan trend ini terjadi pada saat tertentu saja, karena trend mempunyai masa atau umur dimasyarakat (Maryam:2009). Pada saat kita berbicara mengenai trend adalah suatu gerakan kecenderungan naik atau turun, maka salah satu hal yang termasuk di dalamnya adalah mode. Mode atau fashion adalah suatu kebiasaan yang diterima oleh masyarakat dalam kurun waktu tertentu (kebiasaan yang dimaksud adalah dalam berbusana).

Sesuai dengan artinya, mode itu akan terus berubah. Mode merupakan hal yang paling cepat berubah dibandingkan unsur kegiatan lainnya yang dilakukan manusia seperti bahasa, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, perubahan trend sangatlah memicu semakin tingginya budaya konsumtif di kalangan masyarakat. Khususnya bagi generasi muda, mereka sangat senang mengikuti perkembangan trend sebagai salah satu cara untuk mengalami hal baru dan menarik. Oleh karena itu generasi mudalah yang seringkali menjadi korban dari trend mode yang sedang berlangsung, dikarenakan kegemaran mereka dalam mencoba hal-hal baru dan tidak ingin tertinggal oleh teman-teman sebayanya (Sprigman dalam Anastasia, 2007:25).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui keadaan sebenarnya. menggunakan wawancara dan observasi sebagai instrumen pengumpulan data. Keseluruhan material atau data yang sudah berupa teks dikelola berdasarkan tema tertentu yang relevan

dengan fokus menciptakan solusi untuk bisa memecahkan permasalahan yang terjadi pada perancangan motif modern kain sarung sebagai *trend mode* pada *urban style*.

Berdasarkan analisa yang didapati, permasalahan yang mengacu pada pelestarian kain Sarung di Indonesia. Pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Kemudian dalam penggunaan bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja) (Endarmoko, 2006).

Terpaku pada identiknya motif Madras dan juga kain Sarung saat ini yang memiliki karakter konvensional baik dalam motif maupun warnanya, menimbulkan keterbatasan pilihan kepada para peminatnya. Seiring dengan *era* globalisasi dan berkembangnya trend-trend baru saat ini, sebenarnya dapat mempengaruhi minat penggunaan kain sarung di Nusantara. Selain itu juga budaya memakai kain sarung akan terancam kelestariannya. Hal tersebut bisa memberikan efek menghilangnya nilai identitas dan ciri khas bangsa Indonesia.

Kendala lain terdapat pada keterbatasan mesin ATBM hanya bisa membuat motif dengan pola Madras juga pola garis horizontal maupun vertikal. Sehingga penerapan motif dengan bentuk lebih bebas tidak bisa diaplikasikan pada mesin ATBM ataupun mesin tenun lainnya.

Kesimpulan Analisis dan Usulan Pemecahan Masalah

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan ragam pilihan pada motif kain Sarung masih minim, dominannya motif Madras saat ini berbanding terbalik dengan survey yang telah penulis lakukan kepada produsen, penjual dan peminat. Menurut produsen AWS Textile banyak permintaan konsumen menginginkan motif yang lebih modern dan variatif, sementara itu toko

Singapore memaparkan bahwa motif yang paling banyak terjual adalah motif garis tegak lurus, juga warna yang cenderung gelap. Pada komunitas pemuda hijrah Shift maupun Bangun Bandung mereka lebih cenderung menginginkan motif yang sederhana dengan warna yang lebih serasi, selain itu harapannya adalah motif pada kain sarung bisa mewakili kaum muda di zaman sekarang.

Dengan munculnya inovasi baru pada motif kain sarung di era globalisasi ini, yakni akan memberikan banyak pilihan ragam motif pada peminatnya. Mengikuti trend merupakan Gagasan baru pada motif kain Sarung. Dengan sentuhan kontemporer akan menciptakan nuansa baru pada kain Sarung di Indonesia. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kontemporer berarti sewaktu, semasa, pada waktu atau masa yang sama, pada masa kini, dewasa ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa motif dengan konsep kontemporer adalah tentang motif pada masa kini yang didesain secara modern.

Menggabungkan motif tradisional dengan motif kontemporer bisa saja di jadikan sebuah inovasi baru pada motif kain sarung di *era* sekarang, sehingga tidak menghilangkan nilai tradisional dan budayanya pada konsep kontemporer. Seperti halnya konsolidasi antara ornamen nusantara yaitu motif Kawung dan motif garis tegak lurus yang *futuristic*.

Strategi Kreatif

Selama ini motif pada kain Sarung umumnya berupa motif Madras, selain itu banyak juga motif ornamen organis seperti bunga sederhana dan garis tegak lurus. Dalam konsepnya motif-motif kain sarung saat ini hanya berfokus pada nilai estetikanya saja, sementara tidak menonjolkan makna dari sisi bentuk dan rupanya. Sebelumnya penulis pernah melihat sebuah kain Sarung *print* yang dipakai oleh seseorang dengan motif menara pencakar langit dubai. Hal tersebut penulis memiliki ide untuk menerapkan sesuatu yang berhubungan dengan

Indonesia, karena belum ada sebelumnya motif kain sarung yang memvisualisasikan Nusantara.

Maka dari itu penulis mengusung tema “Indonesian pride”, dengan memvisualisasikan keunggulan dari kekayaan alam dan budaya di bumi pertiwi Indonesia. Hal tersebut diharapkan bisa menciptakan rasa kebanggaan sekaligus menambah nilai rasa nasionalisme bagi para penggunanya. Beberapa gaya desain grafis kontemporer seperti *lowpoly art*, *Cross Contour Drawing*, dan *pattern Camo* yang digabungkan dengan motif-motif tradisional seperti Mega Mendung, dan motif Kawung akan menciptakan gaya baru pada motifnya. Selain itu konsep sederhana dalam motif kain Sarung ini mengarah pada tujuan untuk memberikan nilai elegan pada desain.

Teknis Produksi

Teknis produksi pada perancangan motif kain Sarung ini menggunakan media cetak *print sublim*. Sublim sendiri memiliki makna perubahan wujud dari padat ke gas tanpa mencair terlebih dahulu. Berbeda dengan print sublim, sedangkan print sublim merupakan proses print menggunakan teknik sublim dengan alat print melalui media transfer paper dengan menggunakan tinta sublim sebelum dicetak di kain (Eko, 2014). Menggunakan jenis mesin Epson untuk print dengan proses transfer paper. Setelah itu masuk ke tahap press, dengan suhu mesin 210 derajat celsius, diproses inilah proses transfer gambar ke media kain dengan tinta sublim dilakukan. Area kertas rata-rata 150 cm, menyesuaikan bahan yang digunakan. Print kain dengan metode sublim ini memiliki keunggulan pada warna yang tidak mudah pudar/luntur.

Teknis Visual

Teknis visual dalam tema “Indonesian pride” ini pada setiap desainnya memiliki teknis visual yang berbeda-beda, adapun penjelasan pada setiap desain sebagai berikut:

1. Archipelago

konsep ini di visualisasikan bentuk kepulauan indonesia yang di desain dengan gaya *lowpoly art* dan menyerupai rasi bintang. Menerapkan dasar warna kuning emas yang memberikan kesan mewah.

2. Maritime

Konsep motif kedua dengan dasar warna coklat gelap mengarah ke hitam, konsolidasi antara motif Mega Mendung dan garis kontemporer yang menyerupai air laut dengan gaya *Cross contour drawing*.

3. Indonesian Coral Reefs

Selanjutnya motif ini dengan gaya Camo yang dimodifikasi sehingga menyerupai terumbu karang. Konsep ini menerapkan warna hitam dan putih dengan bauran garis-garis tegak lurus.

4. Batik & Greatness

Berikutnya konsep dengan dasar warna seri abu-abu dan merah marun. Motif kawung sendiri merupakan motif nusantara yang sering dijumpai pada kain batik di indonesia. Memadupadankan antara motif Kawung geometric dengan garis tegak lurus menyerong memiliki makna gedung-gedung tinggi di Jakarta.

5. Orchid

Konsep yang terakhir adalah konsep penyederhanaan motif Madras dengan gabungan konsep geometrik Anggrek. Desain motif ini menerapkan dasar warna hijau gelap dengan gaya geometrik yang sederhana.



Gambar 1.
Desain Sarung jadi
Sumber: Dokumen Penulis

Media Pendukung

Adapun media pendukung yang akan dibuat berupa poster, *packaging*, *X-banner*, dan brosur. Media pendukung sebagai sarana pengenalan dan informasi produk didesain semenarik mungkin agar dapat menarik minat dan menambahkan rasa keingintahuan kepada konsumen. *X-banner* dan Brosur berperan penting dalam memberikan informasi mengenai perancangan utama yakni motif kain Sarung dengan tema “Indonesian pride”. *Packaging* berupa *box* kardus sebagai fungsi utama untuk melindungi produk dari goresan atau cacat produk yang membuat produk menjadi rusak. Selain itu untuk memberikan daya tarik pada konsumen.



Gambar 2.
Media Pendukung Poster
Sumber: Dokumen Penulis

PENUTUP

Menambah ragam motif pada kain Sarung bagi para peminat, yakni merupakan strategi untuk menghadapi tren kain Sarung yang makin semarak. Pada konsep penggabungan antara motif tradisional dan kontemporer membuka kemungkinan baru dalam pengembangan motif kain Sarung dari segi visual, teknik, fungsinya dan kemampuan daya cipta (kreatifitas). Ide

pengembangan visual kontemporer dengan mengusung tema “Indonesian pride” memberikan nilai kebaruan dan nilai modern dalam industri kain Sarung, Selain itu juga merupakan bentuk upaya pelestarian kain Sarung di Indonesia untuk tetap lestari. Diterapkannya motif dengan gaya kontemporer bisa menjadi daya tarik peminat-peminat baru terutama kaum muda maupun kaum urban agar fungsional kain Sarung bisa menjadi trend sehingga memakai kain Sarung menjadi budaya paten pada kaum urban di Indonesia.

Teknik produksi yang digunakan adalah teknik printing, hal ini dikarenakan teknik printing tidak memiliki keterbatasan dalam penciptaan beraneka macam bentuk sehingga hasil konsep yang diusung bisa lebih ekspresif dan juga memberikan keluasan dalam ide yang akan dituangkan.

Saran

Saran-saran yang diajukan berdasarkan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pada karya yakni Perlu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengrajin agar dapat memproses bahan baku, sehingga mendapatkan hasil produk yang lebih baik pentingnya pengetahuan tentang media yang akan diterapkan seperti pada perancangan ini berupa kain polos. Disarankan untuk lebih meneliti kembali kekurangan dan kelebihan dari media yang digunakan, sehingga pada proses produksinya tidak menimbulkan kesalahan teknis yang bisa saja memakan biaya yang tinggi.
2. kepada masyarakat dan pemerintah diharapkan budaya memakai sarung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pelestarian kain Sarung agar identitas bangsa tetap terjaga dari pengaruh budaya globalisasi.
3. Para pengrajin lebih inovatif dalam menciptakan motif atau ornamen, mengikuti trend-trend baru pada era sekarang. Hal tersebut merupakan cara agar terjaga kelestariannya, sehingga

- para peminat lebih terpenuhi kebutuhannya.
4. Untuk perancangan selanjutnya diharapkan untuk lebih mengembangkan ide baru, dan mengupayakan untuk tidak menghilangkan nilai tradisionalnya pada gaya desain yang diusung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, M. (2007). *Analisis Kausalitas Latar Belakang Remaja Putri di Jepang Mengikuti Trend Ganguro Dihubungkan dengan Unsur Psikologis*. BINUS. Retrieved from http://library.binus.ac.id/Collections/ethesis_detail.aspx?ethesisid=2007-3-00261-JP
- Aprillia. (2009). Satpel Desain Dasar Pendidikan. Seni Rupa IKIP Semarang. 2009. Handout Media Pembelajaran Mata Kuliah Nirmana III. *FBS UNNES*.
- Eko, T. (2014). Mengenal printing Sublim. Retrieved from <https://twinjayatekstil.com/mengenal-printing-sublim/>
- Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartika, S. (2007). *Ragam Kain Tradisional Indonesia: Tenun Ikat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, Merah Delima Asih Bening, M. C. A. S. (2018). Perancangan Sarung Majalaya untuk Busana Ready to Wear. In *e-Proceeding of Art & Design*. Bandung: Universitas Telkom.
- Maryam, S. (2019). No Title Analisis Busana Muslim sebagai Busana Populer Menolak Modernisasi Busana yang Erotis. *Jurnal Teknologi Kerumahtangaan*, VIII (1), 791–798.
- Poespo, G. (2009). *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, K. (2014). Makna Dan Filosofi Kain Poleng Bali. Retrieved June 10, 2012, from <https://www.komangputra.com/makna-filosofi-kain-poleng-bali.html>
- Sachari, A. (1986). *Desain Gaya dan Realita*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumardjo, J. (2002). *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak- artefak Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.
- Sunaryo, A. (2010). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Wahyuni, A. D. E. (2013). Motif Lipa Sabbe (Sarung Sutura) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. *Program S1 Pendidikan Tata Busana UNS*, 02(02).